

## PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBN 'ARABI DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Abdul Mukit

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuwang Pamekasan

**Abstract:** This article attempts to analyze the education thinking of the great tasawuf character, muhyiddin Ibn 'Arabi and relevance as one of the solutions in the world of contemporary islamic education. Through the methodology of the library research, there will be in-depth and detailed examination of ibn 'arabi's educational thoughts from several of his works. Ibn 'arabi's thoughts are like human concepts, concepts of science, teachers (syeikh) concepts will be described in such a way as obtaining a foothold in the full description of the object. The purpose of education according to ibn 'arabi, which basically means to be perfect human (insan kamil) will be the core for digging the program, process, curriculum and evaluation. To support all of this formula needs educated and talented teachers who have high soul against the intended destination, so that the perfect human will be created , a humen who is entitled and proud as the khalifah Allah.

### PENDAHULUAN

Konsensus semua kalangan, bahwa pendidikan merupakan unsur terpenting dan penentu masa depan umat manusia.<sup>1</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, diakui bahwa Islam memuat konsep pendidikan yang komprehensif dan sempurna. Hanya saja perlu banyak kreatifitas (ibtikâr) dan keunggulan (nubuwwh), melahirkan banyak karya (ta'lif) dan inovasi (intâj) untuk menggantinya.<sup>2</sup> Diperlukan pembaharuan konsep dan metode pendidikan dalam setiap zaman. Sebab persoalan di alam realitas tidak pernah terbatas (mutanâhiyah), sedangkan penyelesaiannya berasal dari satu idealitas yang jelas terbatas.<sup>3</sup>

Sejak lama Imam Malik lebih megingatkan bahwa kunci kebaikan umat ini disebabkan oleh kemampuan mentransformasi kebaikan dari umat terdahulu.<sup>4</sup> Kebaikan umat terdahulu adalah kekayaan peradaban yang diwariskan sebagai kunci kemajuan. Salah satu tokoh pewaris tersebut adalah Muhyiddin Ibn 'Arabi dengan segala catatannya.

Makalah ini mencoba mengurai sejarah dan pemikiran Ibn 'Arabi ditinjau dari sudut pendidikan. Karena sejarah adalah pengetahuan yang harus selalu di ajarkan dan diamalkan. Karena ia akan mengajarkan manusia agar selalu waspada, berhati-hati dan berusaha menjadi makhluk Allah yang lebih baik. Disamping itu, sejarah juga bermakna pendidikan. Pendidikan untuk membuat manusia yang hidup setelahnya bisa merenung, memikirkan, dan memperhatikan masa lalu untuk dijadikan modal mengarungi masa

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Fisafat Pendidikan Islami*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2012, hlm.41

<sup>2</sup> Al-Nadwi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Hurrah*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1977, hlm.8

<sup>3</sup> Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Mesir; Darul Kutub Al-Islamiyah, 2012 M/1433 H, hlm.9.

<sup>4</sup> وَلَنْ يَصْلِحَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا بِمَا صَلَحَ بِهِ أَوْلَاهَا di riwayatkan oleh Ibn Al-Majisyun. Al-Syathibi, Al-Itisham. Lihat Muhammad Hassan Abdul Ghaffar, *Fadlail Al-Shahabah*, [www.islamweb.net](http://www.islamweb.net), hlm.1



depannya. Sejarah merupakan teladan yang menjadi simbol optimis bagi generasi selanjutnya.

Ibn 'Arabi merupakan teladan dan simbol pengetahuan. Lelaki yang lebih dikenal sebagai sufi ini, banyak di bicarakan oleh dunia, baik Barat maupun Timur. Ia mempunyai segudang catatan, kontroversial, imam besar yang menghidupkan agama (*muhyiddin*), atau bahkan anggapan negatif dari sebagian kalangan. Namun bagaimanapun, tokoh ini dicatat oleh sejarah sebagai tokoh besar yang memiliki segudang pengetahuan. Hal ini dibuktikannya melalui dua gelar (*laqab*) agung, pertama, *al-syeikh al-akbar*, kedua, *sulthan al-'Arifin*.<sup>5</sup>

Jika pada banyak kesempatan, Ibn 'Arabi sering disebut dalam keilmuan tasawuf dan filsafat<sup>6</sup>, maka pada makalah ini akan diurai gagasan dan pemikirannya seputar pendidikan. Karena pada hakikatnya, tasawuf adalah pendidikan batin untuk membersihkan penyakit hati.

Penulis akan berusaha untuk menguraikan muatan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam nasehat dimaksud. Agar penyusunan makalah lebih sistematis, akan dilakukan klasifikasi dalam tiga item. Pendahuluan sebagai pengantar. Pembahasan yang berisi biografi singkat dan muatan pemikiran pendidikan Ibn 'Arabi. Serta penutup berisi kesimpulan.

## METODE PENELITIAN

Metode *library research* dan teknik analisisnya menggunakan analisis isi (*content analysis*), penulis akan membaca, menelaah, dan menganalisis *content* buku yang didukung berbagai literatur yang berhubungan dengannya.<sup>7</sup> Penulis uraikan sebagai berikut;

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif, yaitu dengan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelusuri data pustaka yang ada dalam buku serta melengkapinya dengan pustaka lain yang berhubungan dengan kajian dimaksud. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis *content* buku dan didukung berbagai literatur yang berhubungan dengannya.

### 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*, yaitu penelitian yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah melalui pengumpulan, penyusunan, dan proses analisa mendalam terhadap data yang ada untuk kemudian dijelaskan dan selanjutnya diberi penilaian.<sup>8</sup>

### 3. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menelusuri, mengumpulkan, dan meneliti berbagai referensi yang berkaitan dengan dengan tema yang diangkat. Sumber data dalam penelitian pustaka ini dibagi menjadi dua, yakni

<sup>5</sup> Abdul Hafidz Faraghi al-Qarni, *al-Syeikh al-Akbar: Muhyiddin Ibn 'Arabi, Sulthan al-'Arifin*, Dar al-Hai-ah al-'Adwiyah al-'Ammah lil Kitab, 1986, hlm. 5-7

<sup>6</sup> Muhammad Luthfi Jum'ah, *Tarikh Falasifah al-Islam: Dirasah Syamilah 'an Hayatihim wa a'malihim wa naqdi tahlili 'an araihim al-falsafiyah*, Daru 'Alam al-Kutub, 1420 H/ 1999 M

<sup>7</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004, hlm. 128.

<sup>8</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004, hlm. 128.



data primer seperti kitab Ibn 'Arabi : *Rasail Ibn 'Arabî: Syarhu Mabdai al-Thâfân wa Rasâil Ukhrâ: Futûhât al-Makkiyah* dan lain-lain serta data sekunder.

## LANDASAN PENDIDIKAN IBN 'ARABI

Sebagai pengantar untuk menguraikan gagasan pemikiran pendidikan Ibn 'Arabi, akan dijelaskan terlebih dahulu landasan pemikiran Ibn 'Arabi meliputi dua hal: *pertama*, filsafat manusia, dan *kedua*, konsep ilmu yang digunakan Ibn 'Arabi. Dari dua dasar inilah, akan dirumuskan pemikiran pendidikan Ibn 'Arabi untuk selanjutnya menjadi konsep operasional dalam dunia pendidikan.

### a. Filsafat Manusia

Dalam pandangan Ibn 'Arabi, Allah disebut sebagai *al-haq* karena Dialah Yang Mempunyai hakikat kebenaran mutlak. Sedangkan makhluk-Nya disebut *al-khalq*. Allah mempunyai wujud mutlak, berdiri sendiri tidak disebabkan oleh apapun. Tidak ada wujud hakiki kecuali wujud-Nya (*ma fi al-wujud siwahu*).<sup>9</sup>

Terminologi *al-haq* berarti kebenaran, kepantasan, kelayakan. Dalam konteks ini, Allah merupakan satu-satunya yang benar, pantas, dan layak untuk disembah. Sedangkan *al-khalq*, khususnya manusia berarti ciptaan, buatan, sebuah karya yang berasal dari *al-haq*. Sebagai ciptaan, maka dia harus memosisikan dirinya selayaknya ciptaan, tidak melampaui batasan yang ditetapkan baginya.

Karena manusia berasal dari Allah SWT, maka tentu dia memiliki kemiripan dengan Pencipta-Nya sebatas yang diberikan Allah kepadanya. Manusia dapat bersatu (*ittihad*) dengan Allah. Kebersatuan yang dimaksud adalah mempunyai kemiripan Tuhan dan manusia dimungkinkan untuk bersatu (*ittihad*) pada dimensi *'adad* (bilangan) dan *thabi'ah* (watak perilaku). Kebersatuan tersebut bukan bersifat mutlak, namun terbatas. Misalnya bahwa sifat-sifat manusia berasal dari sifat ketuhanan (*man'unatu al-rubibiyah*).<sup>10</sup>

Diatas dijelaskan bahwa manusia berasal dari Tuhan, ia adalah diciptakan dalam bentuk yang memuat unsur-unsur ketuhanan (*shurah al-ilahiyah*). Namun dia tetaplah makhluk yang Allah berikan wewenang mengatur dan mengelola bumi (*khalifah*) dan menamakannya *khalifah*. Karena jabatan *khalifah* ini adalah pemberian dan penunjukan dari Allah. Cara Allah memilih *khalifah*-Nya melalui jalur kenabian (*al-nubuwah*) atau penunjukan (*istikhlaf*), bukan campur tangan manusia.<sup>11</sup> Manusia dijari Allah *asma', jawami' al-kalim*. Bentuk ketuhanan adalah nama-nama Allah yang terpancar dalam dirinya.<sup>12</sup>

Manusia dalam pandangan Ibn 'Arabi, mempunyai beberapa tingkatan yaitu, *pertama*, *insan kamil*, wakil Tuhan (*naib al-haq*) yang Tuhan menjadi lisan dan kekuatannya. Di masa rasul, *insan kamil* adalah para rasul. Pada masa setelahnya mereka adalah pewaris para rasul. *Kedua*, manusia yang hampir mirip (*syaraka*) *insan kamil* dalam bentuk kemanusiaannya. Dan yang terakhir adalah *insan hewani*.<sup>13</sup> Manusia hewani inilah yang secara fungsi merupakan tingkatan paling rendah karena hanya memfungsikan dirinya dan mengaplikasikan potensi fisik, materinya saja yang

<sup>9</sup> Ibn 'Arabi, *Futuhât al-Makkiyah*, vol. 7, hlm. 47

<sup>10</sup> *Ibid*, vol. 1, hlm. 41

<sup>11</sup> Ibn 'Arabi, *Futuhât al-makkiyah*, vol..2, hlm. 272

<sup>12</sup> *Ibid*, vol. 3, hlm. 398

<sup>13</sup> *Ibid*, vol. 3, hlm. 270



juga dimiliki oleh hewan. Jadi seperti yang lain, Ibn 'Arabi melihat unsur manusia jasad (hewani), ruh, akal (*al-nafs al-nathiqah*).<sup>14</sup>

Insan kamil, adalah yang mempunyai hakikat ketuhanan yaitu asma' dan hakikat alam raya. Ia selalu membutuhkan hanya kepada Allah dan tidak terlena terhadap alam raya (dunia).<sup>15</sup> Nabi Muhammad adalah manusia paripurna yang paling sempurna. Karena mempunyai pengetahuan paling sempurna tentang Allah, ilmu tentang Allah diperoleh melalui *tajalli* dan *al-syuhud*. Al-Qur'an adalah akhlaknya. Siapa yang ingin melihat rasul, maka perhatikan al-Qur'an. al-Qur'an diterjemahkan secara *hissi* oleh Muhammad bin Abdullah.<sup>16</sup>

Manusia adalah makhluk (*al-khalq*) yang berasal dari *al-Haq*. Sebagai makhluk, ia harus patuh kepada Tuan Yang *al-Haq*. Kepatuhan tersebut dibuktikan dengan melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Manusia lahir dengan potensi *khilafah* dan potensial menjadi *khalifah* Allah SWT. Untuk menggapai itu, ia harus berusaha mencapai tingkatan manusia paripurna (*insan kamil*). Melalui ilmu, berpikir, *kasyaf*, *dzauq*, dan berpikir lurus manusia akan di tunjuk (*istikhlaf*) oleh Allah dan berhak bergelar *khalifah*.

#### b. Konsep Ilmu

Ibn 'Arabi menegaskan urgensi ilmu pengetahuan. Bahwa ia merupakan pemberian dari Allah. Siapa yang mendapatkannya akan mendapatkan kemuliaan tinggi. :

إن أفضل ما جاد به الله على عباده هو العلم, فمن أعطاه الله العلم فقد منحه أشرف الصفات وأعظم الهبات... فالعلم شرفه الذاتي والشرف الآخر مكتسب.<sup>17</sup>

Ibn 'Arabi membagi urgensi ilmu dalam dua kategori (*khazanah*): *pertama*, ilmu tentang Allah. *Kedua*, ilmu tentang alam.<sup>18</sup> Ilmu tentang Allah merupakan ilmu yang paling penting sedangkan ilmu tentang alam akan membantu manusia lebih mengenal Tuhannya.

Manusia memperoleh pengetahuan melalui panca indera dan perangkat pembantu lainnya. Daya imajinasi (*khayal*) mengoreksi pengetahuan yang diberikan oleh panca indera, sehingga di alam imajinasi (*al-khayal*) tersusun berbagai macam pengetahuan. Pengetahuan imajinatif tersebut adakalanya tunduk kepada akal atau *wahm* (prasangka). Jika tunduk kepada akal, maka ia akan mengantarkan manusia pada pengetahuan matematis (*riyadli*), namun apabila tunduk pada *wahm* maka ia akan cepat menghilang dari ingatannya. Allah memberikan manusia daya imajinasi, permulaannya adalah apa yang dilihat manusia dalam mimpi, agar ia cepat sadar untuk menengok ayahnya (alam metafisik) bukan terus-menerus bergantung kepada ibunya (alam fisik).<sup>19</sup> Sedangkan ilmu yang keempat adalah ilmu ketuhanan yang diperintahkan Allah kepada Nabinya agar senantiasa ditambahkan (قل رب زدني علما), yaitu ilmu tentang Allah SWT dan berasal dari Allah bukan dari pengetahuan inderawi,

<sup>14</sup> *Ibid*, vol. 3, hlm. 186

<sup>15</sup> *Ibid*, vol. 4, hlm.308

<sup>16</sup> *Ibid*, vol. 1, hlm. 672

<sup>17</sup> Ibn 'Arabi, *Futuhat al-Makkiyah*, vol. 3, hlm. 361

<sup>18</sup> Maysoun Musallati, *Qiraah Mu'asharah Li Afkar Ibn 'Arabi*, terj. Yusuf Thabbakh, Swedia:

Afanta Publication, 1997, hlm.46

<sup>19</sup> *Ibid*, vol. 1, hlm. 581



diterima akal tanpa argumentasi dan pembuktian, pemberian Allah berupa keimanan, dan akan bertambah melalui penguatan *bashirah*.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut objek yang diketahuinya, Ibn 'Arabi membagi ilmu menjadi: Ilmu *'aql* atau *nadzr* dan ilmu *ahwal* yang diperoleh dari *al-dzauq*, dirasakan melalui indera dan *masya'ir*-nya, kadang tidak bisa diungkapkan dengan kata, namun dipahami secara sangat mendalam, dan ilmu asrar yang hanya diperoleh oleh para nabi. Pengetahuan akan mewariskan keyakinan disebut ilmu *yaqin*, kemudian dengan itu, dapat menyaksikan hal tersebut menjadi *'ain al-yaqin*, dan selanjutnya Allah bukakan bashirahnya sehingga mengetahui alasan dan sebab hal tersebut dan menjadi *haqqu al-yaqqin*.<sup>21</sup> Jadi sumber pengetahuan yang digunakan Ibn 'Arabi adalah panca indera (*hawās*), akal, ilham, dan wahyu.

## RUMUSAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBN 'ARABI

Dari landasan pemikiran Ibn 'Arabi tentang filsafat manusia, dan konsep ilmu yang diuraikan diatas, dapat dirumuskan beberapa konsep pendidikan yang ditawarkan Ibn 'Arabi meliputi visi, misi dan tujuan. Visi adalah (*What are Will becoming*), misi (*what are will doing*), tujuan (*what are to achieve: apa yang ingin dicapai*)<sup>22</sup>. Rumusan tersebut sebagai berikut:

### a. Visi

Menjadi manusia paripurna (*Insan Kamil*)

### b. Misi

Karena indikasi insan kamil yang dijelaskan Ibn 'Arabi adalah mereka yang mempunyai ilmu tentang Allah dan alam raya secara sempurna, sehingga berhak menerima gelar *khalifah* dari Allah, maka rumusan misinya harus mengarah pada penjabaran diatas. Berdasarkan itu, maka bisa dirumuskan misi untuk menggapai visi dimaksud:

- 1) Untuk menopang tugasnya sebagai hamba (*khalq*) dilakukan:
  - a) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran beragama
  - b) Mengarahkan pendidikan untuk meneladani Rasulullah
  - c) Meningkatkan wawasan tentang al-Qur'an sebagai akhlak Rasulullah
- 2) Meningkatkan semua jenis pengetahuan tentang *natural science* untuk menopang tugasnya sebagai *khalifah*

### c. Tujuan

Tujuan pendidikan ideal menurut Ibn 'Arabi adalah :

<sup>20</sup> *Ibid*, vol. 1, hlm. 582

<sup>21</sup> *Ibid*, vol. 1, hlm. 584

<sup>22</sup> Abudin Nata, *Pemikiran...*, hlm.87



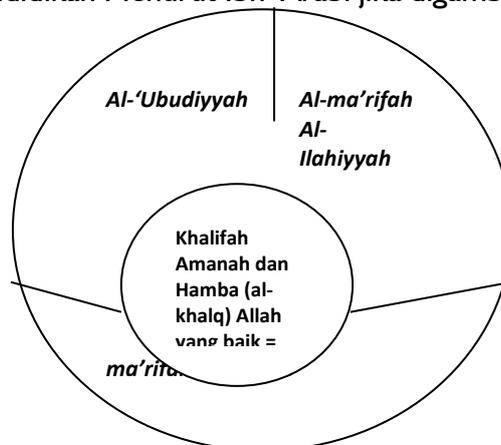
Untuk mengantarkan manusia agar dapat menjadi hamba Allah (*al-khalq*) yang baik dan khalifah Allah yang amanah.

Rumusan tujuan ini, tidak hanya normatif, namun memiliki penekanan yang bersifat operasional. Karena ia mempunyai model seperti dijelaskan diatas. Model *insan kamil* yang berhak menerima jabatan khalifah tersebut adalah para nabi dan pewarisnya (*ulama*). Di mulai dengan nabi Adam sebagai *khalifah* pertama dan nabi Muhammad sebagai manusia paripurna yang paling sempurna.

Sedangkan tujuan pendidikan operasional dapat dikemukakan melalui model-model yang dikemukakan Ibn 'Arabi yaitu para nabi dan ulama sebagai pewarisnya. Jadi untuk mencapai tujuan ideal diatas, diperlukan rumusan tujuan operasional melalui pencontohan terhadap model-model yang dikemukakan Ibn 'Arabi.

Model-model tersebut mempunyai dua fungsi, pertama sebagai hamba (*al-khalq*) dan khalifah Allah SWT. Sebagai hamba Allah (*al-khalq*) model para nabi dan pewarisnya selalu taat kepada Allah dengan mengikuti segala perintah dan menjauhi setiap larangannya. Sebagai khalifah, para model diatas, membekali dirinya dengan ilmu. Ilmu tentang Allah SWT sebagai Pencipta-Nya dan ilmu tentang ciptaan Allah (*'alam*) untuk merasakan dan lebih meyakini kebenaran Allah sebagai Pencipta dan Yang Pantas disembah. Jadi sebagai khalifah, ia harus membekali dirinya dengan sifat *'ubudiyah*, pengetahuan tentang Tuhan (*al-ma'rifah al-ilahiyah*), ma'rifah al-'alam (pengetahuan *natural science*).

Tujuan Pendidikan Menurut Ibn 'Arabi jika digambar akan tampak seperti



Gambar 1.1

Pada gambar diatas, tujuan ideal yaitu terwujudnya *khalifah* amanah dan hamba Allah yang baik sebagai landasan yang menjiwai tujuan operasional berupa penguatan nilai-nilai *'ubudiyah*, peningkatan pengetahuan ketuhanan (*al-ma'rifah al-ilahiyah*) dan peningkatan serta pengembangan pengetahuan *natural science* (*ma'rifah al-'alam*). Konsekuensinya tujuan ideal tersebut harus menjadi landasan (*core*) dari setiap kurikulum yang diajarkan, setiap program yang ditetapkan, setiap proses yang di jalankan, setiap evaluasi yang diberlakukan.

Hal ini berbeda dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>23</sup>

Konsekuensinya, ketuhanan tidak lagi menjadi landasan yang harus menjiwai tujuan lainnya seperti berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri... Ketuhanan berdiri sejajar dengan tujuan lainnya.

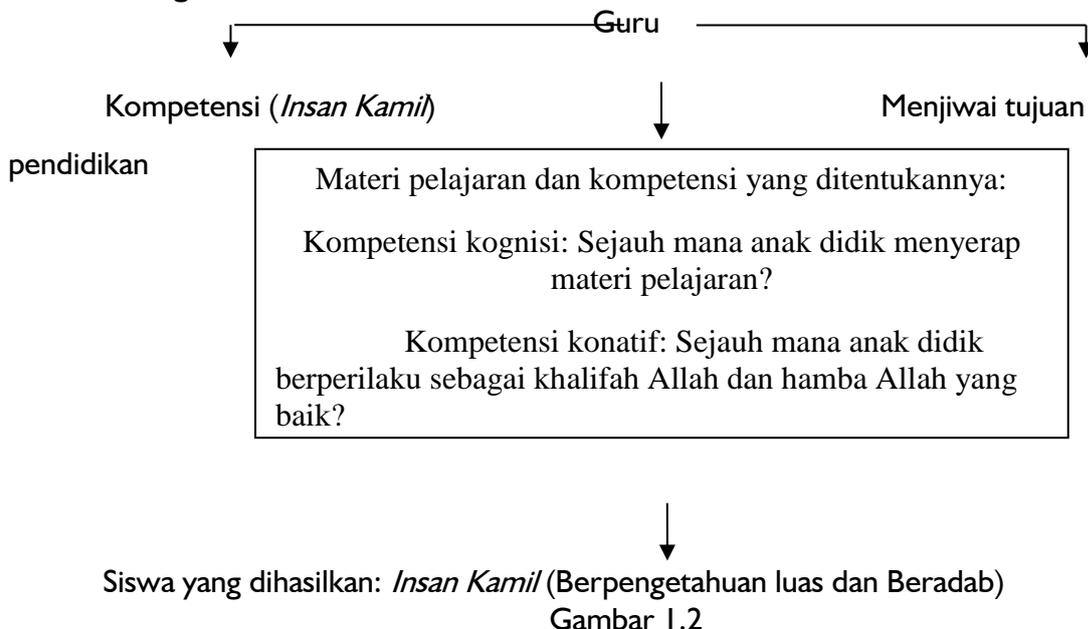
Tujuan pendidikan menurut Ibn 'Arabi jika disusun seperti uraian undang-undang, akan berbunyi seperti ini:

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi *al-khalq* yang baik (*'ubudiyah*), meningkatkan pengetahuan ketuhanan (*al-ma'rifah al-ilahiyah*), dan mengembangkan pengetahuan alam (*ma'rifah al-'alam/ natural science*) agar menjadi *khalifah* amanah dan hamba Allah yang baik.

Selanjutnya, rumusan tujuan tersebut harus dijiwai oleh guru sebagai eksekutor penting dari rumusan-rumusan diatas. Paling tidak ada dua hal penting tentang guru yang harus dimiliki oleh institusi pendidikan untuk dapat mewujudkan tujuan diatas;

*Pertama*, guru yang *qualified* dan kompeten dalam bidang yang digelutinya. Tanpa adanya guru yang kompeten, rumusan-rumusan tersebut tidak akan dapat diaplikasikan. *Kedua*, guru harus benar-benar memahami dan menjiwai rumusan tujuan diatas. Guru harus menempatkan tujuan diatas menjadi landasan pelajaran yang akan diajarkannya. Seorang guru matematika, selain harus mengasah kemampuan kognisi matematis anak didiknya, pun juga harus dapat membentuk pribadi anak didik untuk dapat menjadi *khalifah* dan hamba Allah yang baik.

Dari gambaran diatas, akan dihasilkan lulusan yang cerdas dan berkemampuan pada mata pelajaran yang digelutinya. Ditambah cerdas dan mampu mengemban amanah sebagai khalifah dan hamba Allah secara bersamaan.



Gambar 1.2

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Rosdakarya, 2012, hlm. 75



## RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBN 'ARABI DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Berdasarkan beberapa uraian diatas, jika ditelaah dengan seksama, format pendidikan yang ditawarkan oleh Ibn 'Arabi sebagaimana telah dibahas dan dideskripsikan, maka tampak jelas bahwa Ibn 'Arabi berupaya menampilkan pendidikan Islam sebagai agenda universal untuk menyatukan umat manusia dalam pen-tauhidan kepada Allah Yang Maha Esa sehingga membentuk pribadi yang mempunyai keyakinan kokoh ditopang oleh ilmu hakiki, perbuatan terpuji dan perilaku mulia.

Hal itu dapat dilihat secara jelas dari tujuan pendidikan yang harus mewujudkan manusia paripurna (*insan kamil*). Filsafat manusia yang dinyatakan sebagai hamba dan harus patuh kepada tuannya dan konsep ilmu yang dijelaskan sangat terkait dengan Allah sebagai pemberinya, mempunyai hubungan vertikal dengan Tuhan untuk selanjutnya dipindah haluan ke garis horizontal agar tercapai manfaat sebesar-besarnya untuk kemanusiaan, sangat relevan khususnya dengan pendidikan Islam kontemporer dan pendidikan nasional secara umum.

Gagasan Ibn 'Arabi tentang filsafat manusia untuk merumuskan tujuan pendidikan, sangat sesuai dengan UUD 1945, Pasal 31, ayat 3, yang berbunyi: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Dan UU nomor 12 tahun 2012, bab I, ketentuan umum, pasal 5: Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Sedangkan konsep ilmu menekankan konsep fundamental tentang paradigma ilmu bahwa ilmu dan teknologi adalah alat untuk mencapai ridla Allah SWT. Untuk membantu manusia menjalankan tugasnya dalam rangka menghamba dan memamkmurkan bumi sebagai ladang akhirat. Ilmu dan sains mempunyai tujuan mulia tidak bebas nilai. Dengan paradigma ini akan di capai keinginan untuk menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Implikasi dari gagasan Ibn 'Arabi tentang pendidikan yang seharusnya menjadi *asas* dari syariat dan akhlak untuk mewujudkan manusia yang paripurna, berperilaku baik, dan berakhlak mulia yang harus di impementasikan tersebut, paling tidak memerlukan kondisi-kondisi sebagai berikut: 1. Setiap manusia harus jujur kepada kebenaran akal yang bersifat (*dlaruri*), menghilangkan kecongkakan dan acuh tak acuh untuk mengetahui. 2. Terbentuknya paradigma baru dalam memaknai ilmu dan teknologi bahwa ia diberi Allah SWt yang harus digunakan sebesar-besarnya untuk rilda Allah yang akan mengarah pada bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

## KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ibn 'Arabi sebagai berikut:

Pemikiran pendidikan Ibn 'Arabi bertumpu pada pandangan filosofis; yang meihat Allah sebagai *al-Haqq* memberikan manusia banyak anugerah berupa pengetahuan



tentang; konsep manusia sebagai insan kamil dan khalifah Allah yang harus mencapai kedua tingkatan tersebut agar berbeda dengan insan hewani serta pandangan ilmu yang tidak netral karena ia berasal dari Allah, dan harus diperuntukan sesuai dengan ridla Allah SWT.

Tujuan pendidikan menurut Ibn 'Arabi tergambar dalam dua bentuk, ideal dan operasional. Tujuan ideal menjadi landasan dan *core* untuk menjiwai tujuan operasional. rumusannya adalah:

Pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi *al-khalq* yang baik ('*ubudiyah*), meningkatkan pengetahuan ketuhanan (*al-ma'rifah al-ilahiyah*), dan mengembangkan pengetahuan alam (*ma'rifah al-'alam/natural science*) agar menjadi *khalifah* amanah dan hamba Allah yang baik.

Rumusan ini akan menjiwai perumusan program, proses, kurikulum dan evaluasi. Dari semua rumusan ini diperlukan guru yang punya kompetensi dan kualifikasi serta penjiwaan tinggi terhadap tujuan dimaksud sehingga akan lahir manusia seutuhnya, manusia paripurna, manusia yang berhak disebut dan dibanggakan sebagai *khalifah Allah*.

## REFRENSI

Nata, Abudin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT Grafindo Persada, cet ke.1, 2012

Tafsir, Ahmad, *Fisafat Pendidikan Islami*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2012

\_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Rosdakarya, 2010

Al-Nadwi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Hurrah*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1977

Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Mesir; Darul Kutub Al-Islamiyah, 2012 M/1433 H

Al-Qarni, Abdul Hafidz, *al-Syeikh al-Akbar: Muhyiddin Ibn 'Arabi, Sulthan al-'Arifin*, Dar al-Hai-ah al-'Adwiyah al-'Ammah lil Kitab, 1986 M

Luthfi Jum'ah, Muhammad, *Tarikh Falasifah al-Islam. Dirasah Syamilah 'an Hayatihim wa a'malihim wa naqdi tahlili 'an araihim al-falsafiyah*, Daru 'Alam al-Kutub, 1420 H/ 1999 M

Al-Fayyadl, Muhammad, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, Yogyakarta: LKIS, 2012

Majid, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008

Ibn 'Arabi, *Rasail Ibn 'Arabi. Syarhu Mab dai al-Thâfân wa Rasâil Ukhrâ*, tahqiq: Qasim Muhammad Abbas, Husein Muhammad 'Ajil, Abu Dabi: Majma' al-Taqaifi, 1998 M

\_\_\_\_\_, *Futûhât al-Makkiyah*, ed. Osman Yahia, Kairo: Al-Ha'at al-Mishriyah al-'Ammah Li al-Kitab, 1997 M.

\_\_\_\_\_, *Al-Dzakhâir al-A'lâq fi Syarhi Tarjumâni al-Asywâq*, tahqiq: Muhammad Abdur Rahman al-Kurdi, Kairo: 1968 M



- Muhammad 'Ali Haj Yusuf, *Syamsu al-Maghrrib: Sîratu Syaikh al-Akbar Ibn 'Arabi wa Madzhabuhu*, Suriyah, Halb 'Ashimah li al-Tsaqafah al-Ilamiyah, 2006 M/ 1427 H
- Miguel Asin Palacios, terj. Abdurrahman al-Badawi, *Ibn 'Arabi: Hayatuhu wa Madzhabuhu*, Makatabah Injilo al-Mishriyah, 1965
- Arif, Syamsuddin, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2008 M
- Husaini, Adian, *Tinjauan Historis: Konflik Yahudi-Kristen-Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004 M
- Abu Zaid, Nashr Hamid, *Hakadza Takallama Ibn 'Arabi*, Putaka: al-Hay-ah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitab, 2002 M
- C. Chittick, William, *Dunia Imajinal Ibn 'Arabi: Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, terj. Ahmad Syahid, Surabaya: Risalah Gusti, 2001 M
- Al-Sya'roni, *al-Thabaqât al-Kubrâ, Tarjamah Ibn 'Arabi*, Dar al-Shadr, 2003 M
- \_\_\_\_\_, *al-Yawâqit wa al-Jawâhir fi Bayâni 'Aqâid al-Akâbir*, Dar al-Shadr, 2003 M
- Hafidz, Abdul, *A'lâm al-'Arab: al-Syeikh al-Akbar, Muhyiddin Ibn 'Arabi, Sulthân al-'Arifin*, Pustaka; Hay-ah al-Mihriyah li al-Kitab, 1986 M
- Al-Buthi, *Hadza Walidi: Al-Qishshah Al-Kamilah Li Hayati Al-Syeikh Mulla Ramadlan min Wiladatihi Ila Wafatihi*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1995 M

